



Gambaran Kepatuhan Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis dalam Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof.Dr.W.Z. Johannes

Ishak O. Terru Leo¹, Tadeus A.L. Regaletha², Sigit Purnawan³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Nusa Cendana

Email: ¹ishakterrulo@gmail.com

Abstract

Hemodialysis is a tool that patients with chronic kidney disease (CKD) need to replace damaged kidney function. Compliance with hemodialysis plays an important role in the patient's health condition. Since 2021, the number of hemodialysis patients at RSUD Prof.DR.W.Z. Johannes, from 108 patients to around 85 patients remaining in 2022. This study aims to provide an overview of CKD patients' compliance in undergoing hemodialysis at RSUD Prof.DR.W.Z. John. This type of research is qualitative with a case study approach. Eight key informants and two supporting informants using purposive sampling. The research results showed that generally, hemodialysis compliance among informants was good. Predisposing factors, knowledge about hemodialysis and its risks, motivation to comply with hemodialysis such as the hope of health, not wanting to give up, want to work, and also the desire to still live with the family as well as belief in the benefits of hemodialysis encouraging informants to be more compliant. Supporting factors such as completeness of facilities and affordability of access to services encourage more optimal hemodialysis. Reinforcing factors such as emotional, instrumental, and information support provided by family and health workers increase informants' compliance with hemodialysis. Hemodialysis units can improve and maintain the quality of hemodialysis facilities and services. Existing health workers can increase patient knowledge and motivation by maintaining positive communication during the hemodialysis process. The family can be a positive companion for the fulfillment of hemodialysis patients. Hemodialysis patients must maintain and improve their physical and mental condition.

Keywords: *Compliance, Hemodialysis, Chronic Kidney Disease (CKD).*

Abstrak

Hemodialisa merupakan sarana yang diperlukan pasien dengan penyakit ginjal kronis (PGK) untuk menggantikan fungsi ginjal yang rusak. Kepatuhan dalam hemodialisis berperan penting dalam kondisi kesehatan pasien. Sejak 2021 penurunan jumlah pasien hemodialisis di RSUD Prof.DR.W.Z. Johannes, dari 108 pasien menjadi sekitar 85 pasien tersisa pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran kepatuhan pasien PGK dalam menjalani hemodialisis di RSUD Prof.DR.W.Z. Johannes. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan kunci sebanyak delapan orang

dan dua informan pendukung ditentukan dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan, Umumnya kepatuhan hemodialisis para informan cukup baik. Faktor prediosposisi meliputi pengetahuan mengenai hemodialisis dan resikonya, motivasi untuk patuh dalam hemodialisis seperti harapan untuk tetap sehat, tidak mau menyerah dengan keadaan, ingin dapat tetap bekerja dan juga keinginan untuk terus bersama keluarga serta kepercayaan terhadap manfaat hemodialisis mendorong informan lebih patuh. Faktor *enabling* seperti kelengkapan fasilitas dan keterjangkauan akses pelayanan mendorong kepatuhan hemodialisis lebih optimal. Faktor *reinforcing* seperti dukungan emosional, instrumental dan informasi yang diberikan keluarga dan tenaga kesehatan meningkatkan kepatuhan informan dalam hemodialisis. Unit hemodialisis dapat meningkatkan dan menjaga kualitas fasilitas dan pelayanan hemodialisis. Tenaga kesehatan yang ada dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasien dengan mempertahankan komunikasi serta interaksi positif selama proses hemodialisis. Keluarga dapat menjadi pendorong dan pendamping yang positif bagi kepatuhan hemodialisis pasien. Para pasien hemodialisis agar menjaga dan meningkatkan kondisi fisik maupun mental agar mampu bertahan menjalani hemodialisis.

Kata Kunci: Kepatuhan, Hemodialisis, Penyakit Ginjal Kronis (PGK).

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan penurunan fungsi ginjal secara progresif yang ireversibel ketika ginjal tidak mampu mempertahankan keseimbangan metabolik cairan, dan elektrolit. Kerusakan ginjal yang terus terjadi menyebabkan tubuh menjadi kelebihan air, garam, dan sisa metabolisme yang memunculkan efek toksin berbahaya. Menurut data *The Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME), pada tahun 2017 penyakit ginjal kronis menempati urutan ke-13 penyebab kematian, yakni sebesar 35.217 atau 2% dari total kematian. Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter adalah 0,2% pada tahun 2013 kemudian meningkat menjadi sebesar 0,38% (sekitar 739.208 jiwa) pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Meningkatnya prevalensi PGK yang dirawat akan berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah pasien yang menjalani prosedur terapi pengganti ginjal (TPG) atau *replacement renal therapy* (RRT). Penyakit ginjal kronis memerlukan bantuan terapi pengganti ginjal yang tetap berupa dialisis maupun transplantasi ginjal untuk melakukan fungsi ginjal yang rusak. Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang paling sering dijalani oleh pasien PGK. Terdapat sekitar 350 pasien yang memulai terapi hemodialisisnya dalam setiap 24 jam. Centers for Disease Control and Prevention, 2019).

Berdasarkan data yang didapat dari ruang rekam medik RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes, sebanyak 280 pasien menjalani hemodialisis pada tahun 2019 kemudian meningkat menjadi 538 pasien di tahun 2020, terdiri dari pasien primer dan sekunder baik yang aktif maupun tidak. Kepala poli Hemodialisa RSUD Prof W.Z Johannes mengatakan dari pencatatan terdapat 124 pasien aktif yang menjalani hemodialisis pada Desember 2019. Pada Desember 2020 meningkat menjadi 108 pasien aktif yang menjalani Hemodialisis. Sebanyak 103 pasien aktif menjalani terapi hemodialisisnya pada Februari 2021 namun menurun menjadi 85 pasien tersisa di April 2022. Salah satu faktor penyebab penurunan jumlah pasien adalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis.

Kepatuhan menjalani hemodialisis sangat memengaruhi keberlangsungan dan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis karena pasien begitu tergantung pada terapi pengganti ginjal (Simanjuntak & Halawa, 2019). Jika penyakit ginjal kronis tidak diberikan prosedur dialisis maka dapat menimbulkan penumpukan racun dalam tubuh

bahkan kematian. Berbagai manifestasi klinis gagal ginjal kronis seperti gangguan neurologis, gangguan fungsi motorik, kelebihan cairan, hipertensi, serta gagal jantung. Kelebihan cairan juga menyebabkan endema paru yang menimbulkan sesak nafas, pembengkakan pada kaki dan tangan. Komplikasi sewaktu-waktu dapat mengakibatkan kadar kalium yang melonjak naik dan bisa berakibat pada gagal jantung dan dampak terburuknya yaitu kematian.

Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor yaitu prediosposisi (*predisposing*), pemungkin (*enabling*), penguat (*reinforcing*) (Notoatmodjo, 2014a). Penelitian yang dilakukan oleh Samsiah (2011), dipaparkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien PGK dalam menjalani hemodialisis menurut model determinan perilaku Green (1980) yaitu pengetahuan pasien tentang hemodialisis, motivasi pasien, dukungan keluarga, akses ke pelayanan kesehatan (biaya dan jarak), serta kepuasan terhadap pelayanan yang didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien dengan penyakit ginjal kronis dalam menjalani hemodialisis di RSUD Prof. Dr.W.Z. Johannes Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif bersifat subjektif dan peneliti merupakan instrumen penelitiannya (Sugiyono, 2013). Informan atau sumber data dalam penelitian ini adalah pasien PGK yang menjalani prosedur hemodialisis di RSUD Prof.Dr.W.Z. Johannes Kupang. Sebanyak 8 orang pasien dengan lama hemodialisis lebih dari satu tahun sebagai informan kunci dan 2 keluarga pendamping pasien sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam. Instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara, alat bantu perakam suara dan catatan lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi (Sugiyono, 2013).

HASIL

Kepatuhan

Hasil wawancara menunjukkan terlihat bahwa rata-rata informan mengaku patuh menjalani hemodialisisnya sesuai jadwal yang berikan. Namun dalam hasil juga terlihat ada beberapa informan yang sempat tidak melakukan kunjungan atau melakukan kunjungan namun tidak menyelesaikannya sesuai durasi yang ada. Gambaran mengenai kepatuhan para informan dalam menjalani hemodialisisnya dijabarkan lebih lanjut menurut faktor determinan perilaku yaitu prediosposisi, pendukung dan pemungkin. (Notoatmodjo, 2014).

Faktor Prediosposisi (Pengetahuan, Motivasi & Kepercayaan)

Pengetahuan

Hasil wawancara dengan informan kunci mengenai apa itu hemodialisis menunjukkan bahwa rata-rata informan memahami bahwa hemodialisis adalah proses membuang racun dari dalam tubuh. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan kunci:

“Hemodialisis artinya mengeluarkan racun dan penyakit dari dalam tubuh” (MP, WN, ON, PH, FD)

Para informan kunci juga menyampaikan pemahaman terkait resiko yang bisa timbul dari ketidakpatuhan menjalani hemodialisis. Berikut hasil wawancara mengenai pemahaman pasien tentang resiko melewatkan hemodialisis:

“Pasti lemas mual bengkak, makanya harus ikut hemodialisis atau cuci darah begitu biar sehat” (MJ)

“Badan rasanya tidak nyaman, dan lemas” (BK)

“Ya pasti kondisi kita drop (menurun), dan ujungnya sakit” (NH)

Pemahaman para informan kunci mengenai resiko dari ketidakpatuhan menjalani hemodialisis juga sejalan dengan pernyataan informan pendukung. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan pendukung:

“Bapa sendiri juga tahu resikonya apa kalau misalnya sonde (tidak) datang, biasanya lemas, pusing, mual terus badan ini menghitam lalu bengkak, jadi harus patuh kalau mau sehat dan tetap beraktivitas” (AT)

Motivasi

Para informan kunci mengaku mau patuh menjalani hemodialisis demi tetap bisa bertahan hidup dan sehat. Berikut hasil wawancara bersama informan kunci mengenai motivasi dalam menjalani hemodialisisnya:

“Kita sonde (tidak) mau menyerah dengan keadaan, biar berat tapi tetap percaya kami g nih masih ada harapan untuk hidup” (PH)

“Karena mau tetap sehat” (NH, MJ, WN)

Informan kunci juga mengatakan keinginan untuk tetap dapat bekerja dan beraktivitas seperti biasanya mejadi motivasi mereka patuh. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan kunci:

“Pengen sehat, kalau sehat kan bisa beraktivitas dan bisa tetap kerja juga” (BK)

“Karena beta (saya) mau sehat dan masih mau kerja” (WN)

Harapan untuk bersama keluarga seperti istri, anak dan cucu motivasi informan kunci dalam menjalani hemodialisisnya. Berikut hasil wawancara:

“Ingin bisa terus bersama istri, dan anak-anak juga keluarga yang lain makanya harus terus semangat ikut HD” (PH, WN)

“Biar bisa sama-sama dengan keluarga terus” (BK)

“Ingat keluarga kaka, makanya beta (saya) harus kuat dan sehat, harus rajin ikut hemodialisis” (MJ)

Salah seorang informan pendukung yang adalah istri dari pasien mengaku harapan untuk tetap hidup dan dapat bersama keluarga memberi dorongan positif bagi pasien untuk menjalani hemodialisis. Berikut pernyataan informan pendukung tersebut:

“Karena ingin sehat dan umur panjang ya harus ikut hd, bapa mau lihat anak-anak besar dan melihat mereka sukses (AT)

Kepercayaan

Beberapa informan kunci mengaku senang ketika selesai melakukan hemodialisis karena merasakan dampaknya secara langsung. Berikut hasil wawancara:

“Badan rasanya lebih segar begitu, badan enteng jadi bisa lakukan aktivitas lebih baik ju” (NH)

“Ikut hd rasanya jadi lebih baik dan lebih enak badan” (MP)

“Badan enak rasanya, setelah cuci selesai memang masih lemas rasanya tapi besoknya begitu bangun pagi badan rasanya segar” (MJ)

“Makan jadi lebih enak, istirahat jadi lebih lebih gampang” (BK)

Salah seorang informan pendukung juga mengatakan manfaat yang dirasakan oleh pasien hemodialisis membuat mereka menjadi bersemangat mengikuti hemodialisis. Selain itu para pasien hemodialisis khususnya pasien tanpa komplikasi diberi kesempatan

memakan apapun selagi tidak berlebihan menjelang jadwal hemodialisis. Hal tersebut memberi kebahagiaan, semangat serta kepercayaan informan dalam menjalani hemodialisis. Berikut hasil wawancara dengan informan pendukung mengenai manfaat yang dirasakan informan kunci yang mendorong kepatuhannya:

“Bapa sering cerita kalau setelah cuci darah badannya jadi lega, segar, rasanya lebih enak. Itu buat bapa juga jadi lebih semangat (AT)

“Karena kalau ada jadwal hemodialisis biasanya bapa boleh makan daging dan lain-lain sebelum hemodialisis” (EL)

Berbeda dengan *perceived benefits* yang memberi dampak positif pada kepatuhan informan. Salah satu informan justru mengalami hambatan (*perceived barrier*) dalam menjalani hemodialisis terkait waktu yang bertepatan dengan informan diharuskan pergi keluar daerah. Berikut hasil wawancara dengan informan tersebut:

“Pernah sonde (tidak) datang karena bertepatan dengan kerja, kantor berikan tugas dinas luar daerah sehingga akhirnya terpaksa tidak mengikuti hd” (PH)

Selain urusan pekerjaan, beberapa acara keluarga diyakini penting dan sakral seperti acara kematian keluarga atau momentum bersama keluarga di hari raya ikut menghambat informan dalam menjalani hemodialisis. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan kunci:

“Kebetulan tante meninggal di Kefa dan ada acara keluarga jadi absen hemodialisis” (FD)

“Kalau beta (saya) sonde datang pas (bertepatan) ketika bulan desember, waktu itu natal bertepatan dengan jadwal hd, jadi beta (saya) sonde (tidak) datang, karena momen natal dengan keluarga semua juga jarang” (ON)

Penyelesaian hemodialisis sesuai durasi juga menjadi indikator dalam kepatuhan hemodialisis. Beberapa informan mengaku kerap memotong durasi pelaksanaan hemodialisis karena merasa kondisi fisik tidak memadai untuk dilanjutkan proses hemodialisis, berikut hasil wawancara bersama informan:

“Kalau tekanan darah rendah atau menurun tidak bisa lanjut hemodialisis, karena biasanya kepala pusing dan badan jadi lemas” (FD)

“Cuci darah terkadang sakit, atau kalau tiba-tiba drop (tekanan darah menurun), sesak napas atau gatal-gatal. Kalau dirasa tidak kuat biasanya saya meminta berhenti terlebih dahulu (WN)

Seorang informan pendukung juga mengatakan bahwa pasien yang didampingi beberapa kali mengalami penurunan kondisi fisik yang membuat pelaksanaan prosedur hemodialisis harus ditunda. Berikut hasil wawancara bersama informan pendukung:

“Bapa sering mendadak sesak napas, nyeri dada, gatal-gatal, atau misalnya tekanan darah menurun dan kalau memerlukan penanganan lebih lanjut, hd biasanya dihentikan dahulu karena proses tindakan harus dilakukan di unit berbeda. Harus dirujuk ke UGD dan ruang rawat inap setelahnya baru dijadwalkan lagi hemodialisisnya” (AT)

Faktor Pemungkin (Fasilitas, Jarak, & Biaya)

Fasilitas

Kelengkapan fasilitas dasar seperti listrik, alat hemodialisis, tempat tidur hingga ketersediaan cairan hemodialisa dibutuhkan informan selama proses hemodialisis. Salah seorang informan kunci mengaku pernah terjadi perhentian sementara ketika proses hemodialisis dikarenakan listrik yang padam dan dilanjutkan kembali setelah listrik dinyalakan. Berikut hasil wawancara dengan informan kunci tersebut:

“Pernah tiba-tiba listrik padam, kita nanti pending tahan, kalau listrik sudah menyala lagi nanti baru kita lanjut.” (NH)

Cairan menjadi komponen penting yang tak bisa diabaikan dalam hemodialisis. seorang informan kunci sempat menunda proses hemodialisis dikarenakan terjadi kehabisan cairan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan kunci tersebut:

“Pernah beta (saya) tidak jadi hemodialisis karena disini kehabisan cairan” (BK)

Biaya

Hemodialisis menjadi salah satu layanan yang membutuhkan biaya yang besar. Para informan kunci mengaku terbantu dalam proses biaya dengan adanya kepemilikan BPJS Kesehatan. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“Ada BPJS jadi tidak terkendala” (MJ, WN, MP)

“Kantor memotong langsung untuk pembiayaan BPJS sehingga lebih mudah” (BK, ON)

Sebagian skema pembayaran iuran BPJS Kesehatan adalah dengan membayar secara mandiri. Seorang informan mengaku terkadang lupa melakukan pembayaran dan baru teringat ketika menjalani hemodialisis. Hal tersebut membuat proses hemodialisis harus ditunda hingga pembayaran iuran dilakukan. Berikut hasil dengan informan kunci tersebut:

“Kadang belum bayar, atau rujukan ternyata sudah selesai, biasanya ditunda dulu sampai dibayar” (FD)

Keterlambatan pembayaran iuran BPJS Kesehatan yang berujung pada penundaan proses hemodialisis juga disampaikan oleh informan pendukung. Seorang informan pendukung mengakui pasien yang didampingi pernah ditunda proses hemodialisis karena lupa membayar iuran namun tidak berlangsung lama. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan pendukung:

“Pernah terlambat karena lupa bayar iuran BPJS, tetapi tidak terlalu lama, begitu dibayar bisa langsung melakukan proses hd” (AT)

Seorang informan juga mengaku sempat mengalami penundaan hemodialisis karena proses administrasi yang ada berupa sistem rujukan yang panjang. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tersebut:

“karena kami dari Soe (kabupaten), proses rujukannya jadi lebih panjang. sehingga terkadang kalau rujukannya terlambat sonde (tidak) cuci dulu, ditunda ke jadwal berikutnya” (PH)

Jarak

RSUD. Prof. Dr. W.Z. Johanes yang berlokasi di tengah perkotaan dan mudah diakses memudahkan para informan. Para informan mengaku tidak menemui kesulitan berarti dengan jarak, berikut kutipan hasil wawancara bersama informan kunci:

“Jaraknya dekat, naik bemo (angkutan umum) atau ojek juga bisa” (MJ, MP)

“Dekat saja, dan biasanya ada keluarga yang mengantar” (BK)

“Kalau untuk jarak sonde (tidak) terlalu jauh” (WN, FD)

Salah seorang informan yang memiliki lokasi tempat tinggal paling jauh yakni di Soe mengatakan tidak terlalu memperlumahkan jarak. Informan tersebut menumpuh perjalanan menggunakan kendaraan motor pergi dan pulang setiap jadwal hemodialisis. Berikut hasil wawancara bersama informan tersebut:

“Dengan motor kaka, dari Soe pukul lima pagi tiba disini stenga delapan sesuai jadwal hd, lama-lama terbiasa juga jadi aman saja tidak masalah” (ON)

Selain informan kunci yang merasa tidak menemui kendala terkait jarak yang ada, hal serupa juga disampaikan oleh kedua informan pendukung. Berikut hasil wawancara bersama informan kunci:

“Kami dekat saja dari sikumana dengan motor bisa, bemo (angkutan umum) juga bisa (AT)

“Kalau untuk jarak tidak terlalu jauh” (EL)

Faktor Penguat (Dukungan Keluarga & Dukungan Tenaga Kesehatan)

Dukungan Keluarga

Kehadiran keluarga yang memberikan pendampingan dan motivasi diakui para informan kunci memberi pengaruh besar pada kepatuhan. Bentuk dukungan yang didapat informan berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional yang diberikan berupa pendampingan, perhatian, motivasi dan semangat. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan:

“Jutsru dukungan keluarga itu penting, kalau ada mereka, kami pasien rasanya jadi lebih semangat untuk datang” (MJ)

“Keluarga sering berikan motivasi supaya tetap kuat dan tetap sehat. Mereka mengingatkan untuk tidak berpikiran yang aneh-aneh” (FD)

“Istri selalu temani kapanpun selalu ada” (PH)

“Keluarga semua sangat luar biasa dukungannya” (MP)

“Kalau merasa sakit, lelah, atau cape keluarga selalu beri dukungan” (BK)

Informan pendukung juga mengatakan percaya bahwa dukungan emosional seperti perhatian dari mereka berpengaruh pada kepatuhan informan kunci dalam menjalani proses hemodialisis. Berikut hasil wawancara bersama informan pendukung:

“Pasti dukung kaka, seratus persen, itu juga yang menurut beta (saya) jadi alasan dia untuk semangat, karena ada kami dia tidak merasa sendiri” (AT)

Dukungan instrumental yang diberikan berupa kesediaan keluarga untuk mengantar dan menjemput selama proses hemodialisis diakui informan juga sangat membantu kepatuhan. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan kunci:

“Biasa anak-anak yang antar mama untuk datang rumah sakit” (NH)

“Karena keluarga dukung, mereka mengantar dan jemput juga menemani waktu hd atau control. Kami jadi tidak merasa kesepian ketika berobat (BK,MJ)

“Mama tiap jadwal selalu mengantar dan menemani, bantu ketika makan, berikan semangat. Keluarga yang lain selalu dukung” (WN)

Informan pendukung juga mengaku selalu berupaya untuk mengantar, atau menjemput juga menemani informan kunci dalam proses hemodialisisnya. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan pendukung:

“Saya selalu mengantar setiap ada jadwal kalau benar-benar tidak bisa pasti siangnya saya pergi temani dan bantu berikan makan,” (AT)

Salah satu informan mendapat dukungan informasi yang di berikan oleh keluarganya, yaitu sang istri. Latar belakang sang istri yang juga merupakan tenaga kesehatan kerap memantau serta memberi saran, nasihat dan petunjuk untuk informan dalam menjalani hermodialisis. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan kunci:

“Beta (saya) punya istri tenaga kesehatan jadi dia yang pantau, dia marah kalau misalnya sonde (tidak) datang hemodialis, dia yang selalu kasih ingat” (ON)

Dukungan Tenaga Kesehatan

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan adalah pemberian edukasi atau informasi terkait kepatuhan serta hal-hal yang diperbolehkan dan larangan selama proses hemodialisis. Berikut wawancara bersama informan kunci:

“Mereka ingatkan untuk rajin hemodialisis, beri tahu apa yang boleh dan tidak selama hemodialisis, selalu memperhatikan kami” (MP, WN, MJ)

Selain dukungan informasi atau edukasi yang diberikan, para informan kunci juga mengaku mendapatkan dukungan emosional berupa motivasi dan dorongan semangat. Berikut hasil wawancara dengan informan pendukung:

“Perawat disini sangat membantu dan mempengaruhi semangat kami untuk hemodialisis” (MP)

“Mereka selalu dukung dan memotivasi kami” (ON, BK)

“Pelayanan disini baik, membuat kami menjadi semangat datang” (MJ)

Salah seorang informan pendukung juga mengakui bahwa semangat dan motivasi yang diberikan oleh petugas kesehatan memberi pengaruh positif bagi pasien. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan pendukung tersebut:

“Selalu kasih semangat bapa dan para pasien yang ada jadi mereka juga tertular semangatnya” (EL)

PEMBAHASAN

Kepatuhan

Keberlangsungan hidup pasien dengan pengakit ginjal kronis (PGK) sangat bergantung pada keberhasilan pelaksanaan hemodialisisnya (Simanjuntak & Halawa, 2019). Penurunan fungsi ginjal yang bersifat *irreversible* atau tidak dapat kembali membuat pasien hanya bisa melanjutkan hidup dengan bergantung pada hemodialisis atau melakukan tranplantasi ginjal. Kepatuhan menjadi faktor utama keberhasilan prosedur hemodialisis. Kepatuhan adalah tingkatan perilaku seseorang dalam melakukan pengobatan, terapi atau perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi layanan kesehatan (Manguma, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan umumnya para informan melakukan hemodialisis dengan patuh. Meski dalam pelaksanaan terdapat beberapa informan yang sempat melewatkan jadwal dan memotong durasi hemodialisis karena beberapa alasan. Pembahasan mengenai kepatuhan informan dalam menjalani hemodialisis digambarkan lebih dalam berdasarkan faktor determinan perilaku (prediosposisi, pemungkin, dan penguat) yang termuat pada uraian selanjutnya.

Gambaran faktor-faktor prediosposisi (predisposing factors)

Pengetahuan

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa umumnya informan memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai hemodialisis. Secara sederhana para informan mengemukakan pemahaman mengenai hemodialisis yang berarti proses mengeluarkan racun dari dalam tubuh. Para informan juga memahami hemodialisis sebagai proses mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh. Pemahaman tersebut memang sederhana namun sudah dapat mencakup arti dari hemodialisis sendiri sebagai pelaksana fungsi ginjal dalam proses pengeluaran zat sisa metabolisme yang bersifat toksik dari dalam tubuh.

Pada dasarnya pemahaman individu yang cukup pada masalah yang dialami dapat mendorong seseorang untuk mencari solusi atas masalah tersebut (Notoatmodjo, 2014). Pada seorang pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis, memahami

arti hemodialisis dan peranannya bagi keberlangsungan hidup menjadi dorongan positif bagi pasien untuk patuh menjalani hemodialisis. Simbolon (2019) mengatakan bahwa pengetahuan yang baik oleh pasien PGK dapat membuat pasien menjadi patuh dalam menjalani hemodialisi.

Pengetahuan mengenai arti hemodialisis juga harus didukung dengan pemahaman mengenai resiko yang mungkin timbul dari ketidakpatuhan dalam menjalani hemodialisis. Pasien perlu paham bahwa dirinya berada dalam permasalahan serius yang jika tidak tertangani secara baik dapat berimbas pada kesehatan bahkan keberlangsungan hidup (Fauziah & Mulyani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa beberapa informan memiliki pemahaman mengenai resiko dari ketidakpatuhan dalam menjalani hemodialisis. Salah seorang informan menyadari sebagai sosok sakit yang membutuhkan pertolongan yaitu hemodialisis dan sadar bahwa harus menerima resiko ketika tidak patuh menjalani hemodialisis. Sebagai sosok yang rentan, informan tidak memiliki banyak pilihan selain patuh terhadap anjuran yang diberikan tenaga kesehatan (Loudoe, 2016).

Pemahaman informan mengenai resiko atau bahaya yang bisa timbul lahir dari pengalaman sendiri maupun ketika melihat sesama pasien lain. Pemahaman yang terbentuk kemudian berpengaruh pada pilihan untuk patuh dalam hemodialisis. Syihab (2023) mengatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien hemodialisa, semakin tinggi pengetahuan tentang manfaat dan bahayakegagalan atau terputus dalam menjalani hemodialisa maka semakin patuh pula pasien dalam kunjungan yang rutin sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pemahaman yang cukup tentang pengertian hemodialisis dan resiko yang dapat timbul dari ketidakpatuhan, berpotensi mendorong para informan untuk memilih patuh.

Motivasi

Motivasi dalam diri pasien berpeluang menciptakan pilihan untuk konsisten menjalani hemodialisis sebagai sarana pengobatan yang dipilih. Penelitian ini memaparkan bahwa motivasi pasien yang berperan dalam pilihan kepatuhan menjalani hemodialisis terdiri dari harapan serta keinginan untuk tetap sehat, bekerja, dan keinginan bersama-sama dengan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang terbentuk dalam diri informan memberi dorongan yang baik dalam kepatuhan menjalani hemodialisis. Baik informan kunci maupun pendukung mengatakan, ada pengaruh besar dari motivasi pada keputusan dalam menjalani hemodialisis. Terdapat lima informan kunci yang mengatakan bahwa keinginan untuk tetap sehat yang memotivasi mereka untuk tetap patuh menjalani hemodialisis. Harapan untuk bisa melanjutkan kehidupan dengan tetap bekerja juga disampaikan salah seorang informan sebagai motivasi tetap patuh menjalani hemodialisis. Seorang informan lain juga mengatakan bahwa kondisi sakit yang dialami tidak membuat patah semangat dan menyerah, informan percaya bahwa masih ada harapan dan dengan demikian memilih patuh menjalani hemodialisis. Keinginan untuk bersama-sama dengan keluarga seperti suami/istri dan anak-anak juga membentuk motivasi yang kuat dalam diri informan untuk patuh dalam pilihan hemodialisis. Rata-rata informan mengaku keluarga menjadi salah satu motivasi besar yang membuat mereka memilih bertahan dan menjalani proses hemodialisis meski berat. Kesempatan menyaksikan anak-anaknya tumbuh dewasa dan sukses memberi harapan tersendiri bagi para orang tua untuk patuh menjalani hemodialisis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata informan percaya bahwa mereka masih memiliki harapan dan kesempatan untuk melanjutkan hidup. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina, E (2021), bahwa faktor penggerak perilaku seseorang adalah motivasi berupa keinginan untuk hidup. Harapan untuk tetap hidup

melahirkan motivasi positif dalam diri informan yang kemudian berpengaruh pada keputusan dan pilihan untuk patuh menjalani hemodialisis. Penelitian Suriya (2017) juga menjelaskan yakni terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam hemodialisis, apabila pasien memiliki motivasi tinggi maka pasien tersebut akan mempunyai kesadaran mengenai penting hemodialisis dan menjadi patuh pada proses hemodialisis.

Kepercayaan

Kepercayaan yang terbentuk dalam diri pasien dapat mendorong maupun menghambat proses hemodialisis yang dijalannya. Kepercayaan dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM). Kepercayaan sesuai temuan yang didapat dari hasil wawancara hanya berfokus pada *perceived benefits* (manfaat yang dirasakan/diketahui) dan *perceived barrier* (hambatan yang diketahui/dirasakan). Hasil penelitian menjelaskan bahwa para informan senang melakukan hemodialisis karena merasakan secara langsung manfaat dari hemodialisis. Penumpukkan zat toksik dalam tubuh yang tidak dikeluarkan akan mempengaruhi kesehatan baik fisik maupun mental pasien gagal ginjal kronik (Syamsiah, 2011). Oleh karena itu, proses hemodialisis sangat membantu pasien agar tidak mengalami masalah berkepanjangan. Informan kunci mengaku menjadi bersemangat melakukan kunjungan hemodialisis karena merasakan secara langsung perubahan pada kondisi kesehatan fisik. Menurut Anugrah (2020) semakin tinggi manfaat yang dirasakan pasien dari perawatan atau terapi yang dianjurkan maka pasien akan cenderung mengarahkan perilakunya patuh sesuai aturan yang dianjurkan tersebut.

Berbeda dari persepsi manfaat (*perceived benefits*) yang memberi dorongan positif bagi informan kunci, terdapat juga beberapa hal yang dipercayai informan menghambat (*perceived barrier*) kepatuhan hemodialisis. Peneliti menemukan bahwa terdapat informan yang merasa terdapat urusan atau suatu keadaan yang lebih penting diutamakan jika dibandingkan dengan jadwal hemodialisis. Salah seorang informan melewatkan jadwal hemodialisisnya karena bertepatan dengan jadwal pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan. Pekerjaan dipandang lebih utama karena berkenaan dengan mata pencarian untuk hidup yang terkadang tidak bisa ditinggalkan. Selain pekerjaan terdapat pula seorang informan yang sempat melewatkan jadwal hemodialisis karena memilih menghadiri acara pemakaman keluarga. Terdapat pula seorang informan yang lebih memilih merayakan momen kebersamaan dengan keluarga dalam momen natal karena jarang dilakukan. Hambatan-hambatan diatas membentuk kepercayaan yang kurang terhadap hemodialisis. Semakin rendah kepercayaan maka semakin tidak patuh dalam kunjungan hemodialisis yang dilakukan (Ernawati 2019). Meyakini bahwa proses hemodialisisnya boleh ditunda untuk hal lain yang dianggap lebih penting dapat membuat pasien memilih untuk menunda kunjungan dalam hemodialisis.

Selain melewatkan jadwal pelaksanaan hemodialisi, beberapa informan kunci juga kerap kali tidak menyelesaikan prosedur hemodialisis sesuai durasi yang sudah ditentukan karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Pada informan yang merupakan pasien terdiagnosis PGK mengalami penurunan fungsi ginjal yang secara langsung juga akan berpengaruh pada penurunan status kesehatan. Seringkali pasien PGK adalah pasien yang mempunyai riwayat penyakit lain seperti, diabetes maupun hipertensi yang juga merupakan kausalitas tertinggi PGK. Terkadang pasien hemodialisis mengalami penurunan kondisi kesehatan seperti penurunan atau kenaikan tekanan darah maupun gula darah, alergi, pembengkakan, maupun pendarahan. Beberapa informan mengaku meminta berhenti melakukan proses hemodialisis atau melakukan pemotongan durasi karena merasa tidak kuat lagi untuk melanjutkan. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Garciametz (2020), bahwa penurunan serius dalam kesehatan fisik dan mental setelah memulai terapi hemodialisa akan mempengaruhi kualitas hidup pasien menjadi buruk sehingga berpengaruh pada kepatuhan pasien. Penurunan kondisi yang dirasakan membuat pasien percaya tidak mampu melanjutkan hemodialisis dan berakhir pada pemotongan durasi hemodialisis.

Kepercayaan memiliki hubungan dengan kepatuhan menjalani hemodialisis (Khoriyah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan peranan kepercayaan informan terhadap manfaat hemodialisis yang berpengaruh positif pada kepatuhan pasien. Sementara itu, hambatan berupa urusan pekerjaan dan keluarga serta penurunan kondisi fisik terkadang membuat informan harus melewatkan jadwal hemodialisisnya. Hal ini menunjukkan kepercayaan mempunyai peranan dalam pilihan informan untuk patuh maupun tidak dalam menjalani hemodialisisnya. Sejalan dengan penelitian Nurhidayati (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dengan korelasi positif yang sedang dengan nilai koefisien korelasi atau nilai $r = 0.489$ antara kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pasien.

Gambaran faktor-faktor pemungkin (enabling factors)

Fasilitas

Niven (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang mendukung (*enabling factor*), yang meliputi tersedianya fasilitas kesehatan, pelayanan dan kemudahan untuk menjangkau faskes. Fasilitas menjadi sarana pasien untuk melakukan hemodialisis. Ketersediaan dan kelengkapan sarana-prasarana sebagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan hemodialisis berpengaruh dalam kepatuhan informan. Kelengkapan fasilitas kesehatan yang baik sangat membantu dalam pelayanan pasien hemodialisa sebaliknya, fasilitas kesehatan yang kurang memadai dapat menghambat pelayanan (Syihab, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan salah seorang informan menyampaikan kendala terkait listrik yang terkadang padam di unit hemodialisis yang mengharuskan proses hemodialisis harus ditunda sementara dan berujung pada pemotongan durasi. Tak hanya pemadaman listrik salah seorang informan lain juga mengatakan sempat terjadi keterbatasan cairan dialisa pada poli hemodialisa RSUD. Prof. Dr.W.Z. Johannes Kupang. Kondisi ini menyebabkan penundaan pada proses hemodialisis.

Hardani (2023) mengatakan ketersediaan sarana prasarana yang memadai memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien. Fasilitas yang ada harusnya menunjang informan untuk lebih patuh dalam hemodialisisnya namun terkadang beberapa keterbatasan yang terjadi dapat mengganggu kepatuhan pasien. Pemadaman listrik hingga keterbatasan cairan memang sangat jarang terjadi di poli hemodialisa RSUD. Prof. Dr.W.Z. Johannes Kupang namun pengalaman yang pernah dialami pasien memberi gambaran bahwa fasilitas berpengaruh pada kepatuhan informan.

Biaya

Keterjangkauan biaya memiliki peranan penting dalam kepatuhan pasien, hasil penelitian menunjukkan umumnya para informan mengaku terbantu dengan kehadiran BPJS dalam pembiayaannya. Kemudahan tersebut membantu informan lebih patuh dalam hemodialisisnya. Berbeda dengan informan lainya terdapat seorang informan kunci yang membayar iuran BPJS secara mandiri tanpa mekanisme pemotongan gaji, informan mengaku sempat mengalami keterlambatan hemodialisis akibat belum membayar iuran BPJS Kesehatan. Penundaan tersebut berlangsung tidak lama, informan pendukung yang diwawancarai mengatakan proses hemodialisis bisa segera dilakukan setelah melunasi iuran BPJS. Dapat dilihat bahwa faktor pembiayaan juga memberi pengaruh terhadap

kepatuhan hemodialisis. Pada penelitian Haryanti (2013) juga mengungkapkan, bahwa adanya keterkaitan antara pembiayaan dengan kepatuhan pengobatan pasien.

Penelitian menemukan kendala yang dialami pasien dalam proses pembiayaan adalah prosedur administrasi bagi para pengguna BPJS Kesehatan yang berupa sistem rujukan, hal ini terkadang mengakibatkan penundaan pelaksanaan hemodialisis. Sistem rujukan harus terus diperbaharui sesuai jangka waktu yakni tiga bulan sekali agar proses hemodialisis dapat dilaksanakan. Salah seorang informan yang berasal dari luar daerah mengakui pernah mengalami penundaan jadwal hemodialisis karena harus mengurus terlebih dahulu sistem rujukan yang ada, sehingga informan harus mengurus rujukan jauh hari sebelum jatuh tempo pergantian jadwal hemodialisis.

Hasil penelitian memaparkan bahwa faktor biaya dan sistem administrasi yang ada berpengaruh pada kepatuhan informan. Pembiayaan yang tercakup dalam BPJS kesehatan membuat informan terbantu dalam proses hemodialisisnya. Meski demikian tetap terdapat kendala seperti keterlambatan pembayaran iuran bagi pasien BPJS Kesehatan mandiri dan proses administrasi berupa sistem rujukan yang harus dilalui pasien BPJS.

Jarak

Jarak berkaitan erat dengan kemudahan atau keterjangkauan akses ke fasilitas kesehatan penyedia layanan. Pada penelitian ini para informan mengaku tidak menemui kendala berarti terkait akses atau jarak. Letak unit hemodialisa di RSUD. Prof. DR. W.Z Johannes Kupang yang mudah untuk dijangkau oleh semua transportasi termasuk transportasi umum sangat membantu para informan dalam kunjungan ke RSUD. Prof. DR. W.Z Johannes Kupang.

Keterjangkauan akses kepada pelayanan kesehatan adalah determinan dominan dalam kepatuhan berobat pasien (Sitawati, 2019). Kemudahan dalam akses tersebut memberi dorongan positif bagi informan sehingga lebih mudah patuh dalam pelaksanaan hemodialisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kemudahan akses terhadap fasilitas penyedia layanan berpengaruh positif dalam membentuk kepatuhan pasien hemodialisis di RSUD. Prof. DR. W.Z Johannes Kupang.

Gambaran faktor-faktor penguat (reinforcing factors)

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi faktor penguat yang berperan penting dalam konsistensi kepatuhan pasien menjalani pengobatan (Agustina, 2021). Pada terapi hemodialisis selain banyak terjadi penurunan kondisi fisik terjadi pula penurunan kondisi secara mental. Kehadiran keluarga yang menemani proses hemodialisis, membantu dalam memberi akses ke pelayanan, hingga dorongan dan semangat menjalani hemodialisis berpengaruh besar dalam kepatuhan pasien. Syihab (2023) mengatakan terdapat empat bentuk dukungan keluarga yaitu 1) dukungan instrumental dimana keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit, 2) dukungan informasional dimana keluarga sebagai pemberi nasihat, usulan, saran dan petunjuk serta pemberi informasi, 3) dukungan penilaian dimana keluarga bertindak sebagai pemberi feedback dan solusi dalam pemecahan masalah, dan 4) dukungan emosional ketika keluarga menjadi tempat yang aman untuk beristirahat, pemulihan dan membantu pengendalian emosi pada pasien.

Penyakit ginjal kronik menjadi salah satu penyakit yang sering dianggap mematikan oleh masyarakat oleh karena itu, tanpa adanya dukungan positif dari orang terdekat para pasien bisa saja menjadi putus asa dan jenuh dalam menjalani rutinitas hemodialisa (Nur, 2012). Hasil penelitian menjelaskan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor penguat yang berpengaruh sangat besar pada kepatuhan pasien hemodialisis di RSUD. Prof. DR. W.Z Johannes Kupang. Bentuk dukungan yang diterima

oleh informan berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional yang diberikan keluarga diakui informan pendukung memberi pengaruh positif pada semangat informan menjalani hemodialisis. Pemberian semangat dan motivasi membangkitkan harapan dalam diri informan yang diakui para informan dengan memberi dorongan besar untuk tetap patuh menjalani hemodialisis. Beberapa informan bahkan mengatakan kehadiran keluarga adalah alasan terbesar untuk mau melanjutkan proses hemodialisis meski terasa berat dan melelahkan. Kehadiran keluarga sebagai pendamping juga memberi kesan tersendiri bagi informan. Pengawasan yang diberikan informan pendukung juga berperan dalam bagaimana informan menjaga pola makan dan kondisi fisik. Kehadiran keluarga juga diakui oleh para informan pendukung yang merupakan keluarga pendamping memberi semangat dan kesan berarti bagi para pasien hemodialisis. Peneliti dalam pengamatan melihat bagaimana interaksi antara keluarga dan pasien yang terjalin begitu erat ditandai dengan kehadiran keluarga di ruang tunggu dipoli hemodialisis. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan emosional yang terjalin antara pasien dan anggota keluarga berperan dalam kepatuhan hemodialisis para informan.

Selain dukungan emosional para informan kunci juga mengaku mendapat dukungan instrumental dari keluarga seperti mengantar, menjemput hingga menyediakan makan dan berbagai keperluan lain selama hemodialisis. Kondisi fisik sebagian informan yang menurun membuat informan kesulitan untuk seorang diri mengakses poli hemodialisis. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam mengantar maupun menjemput informan kunci dalam proses hemodialisis menjadi penting dan mempengaruhi keputusan pasien untuk datang dalam jadwal kunjungan hemodialisis. Pada proses pelaksanaan hemodialisis, pasien tidak dapat melakukan aktivitas lain yang menggunakan tangan maupun kaki secara leluasa karena alat-alat yang terpasang pada tubuh. Oleh karena itu, kehadiran keluarga bagi pasien selama proses hemodialisis sangat penting. Sebagai contohnya ketika pasien memerlukan bantuan keluarga baik untuk membeli kebutuhan pasien atau membantu pasien untuk makan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran dan dukungan keluarga mempunyai peranan penting dalam memperkuat kepatuhan pasien selama proses hemodialisis. Dukungan positif berupa semangat dan pendampingan oleh keluarga memberi pengaruh positif bagi kepatuhan pasien hemodialisis. Syihab (2023) mengatakan dukungan keluarga adalah faktor yang paling berhubungan atau dominan dengan kepatuhan pasien dalam berobat. Sahaludin (2018) juga dalam kesimpulan penelitiannya mengatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis. Bentuk pengawasan oleh keluarga sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan pasien juga berpengaruh dalam pola kepatuhan (agustina, 2021).

Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan dari professional menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku kepatuhan. Interaksi professional kesehatan dengan pasien sangat berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien tersebut (Niven, 2013). Prosedur yang kerap kali harus berlangsung seumur hidup dan lamanya durasi proses hemodialisis membuat intensitas hubungan professional kesehatan menjadi hal penting yang tak bisa disepelekan. Hubungan baik yang terjalin bisa mendorong semangat dan kepatuhan pasien (Niven, 2013).

Pada penelitian ini professional kesehatan seperti perawat dan dokter di unit hemodialisis berperan positif dalam kepatuhan para informan. Para informan mengaku sering mendapat dukungan dari para tenaga kesehatan yang ada. Dukungan informasi diberikan tenaga kesehatan seperti hal-hal yang diperbolehkan dan larangan yang tidak

boleh dilakukan pasien sesudah proses hemodialisis membantu informan menjaga kesehatan. Beberapa informan juga mengaku mendapat dukungan emosional berupa semangat dan motivasi ketika pelaksanaan hemodialisis.

Pelayanan dan dukungan dari para tenaga kesehatan berpengaruh pada keputusan pasien untuk dapat patuh menjalani hemodialisis. Dukungan yang diberikan berupa informasi, pelayanan dan motivasi oleh tenaga kesehatan menjadi dorongan positif bagi informan dalam pelaksanaan hemodialisis. Sakinah (2021) mengatakan peran tenaga kesehatan sangat erat kaitannya dengan kunjungan pasien dalam prosedur pengobatan yang dilakukan pasien tersebut, semakin baik pelayanan yang diberikan semakin sering pasien berkunjung. Komunikasi baik yang terjalin akan mempengaruhi kepuasan dan kepatuhan pasien dalam prosedur pengobatan. Sejalan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2022) menjelaskan bahwa ada korelasi positif antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan berobat pada pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Umumnya kepatuhan hemodialisis para informan cukup baik. Faktor prediosposisi meliputi pengetahuan mengenai hemodialisis dan risikonya, motivasi untuk patuh dalam hemodialisis seperti harapan untuk tetap sehat, tidak mau menyerah dengan keadaan, ingin dapat tetap bekerja dan juga keinginan untuk terus bersama keluarga serta kepercayaan terhadap manfaat hemodialisis mendorong informan lebih patuh. Faktor *enabling* seperti kelengkapan fasilitas dan keterjangkauan akses pelayanan mendorong kepatuhan hemodialisis lebih optimal. Faktor *reinforcing* seperti dukungan emosional, instrumental dan informasi yang diberikan keluarga dan tenaga kesehatan meningkatkan kepatuhan informan dalam hemodialisis. Unit hemodialisis dapat meningkatkan dan menjaga kualitas fasilitas dan pelayanan hemodialisis. Tenaga kesehatan yang ada dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasien dengan mempertahankan komunikasi serta interaksi positif selama proses hemodialisis. Keluarga dapat menjadi pendorong dan pendamping yang positif bagi kepatuhan hemodialisis pasien. Para pasien hemodialisis agar menjaga dan meningkatkan kondisi fisik maupun mental agar mampu bertahan menjalani hemodialisis

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2021). Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Literature Review diakses dari <https://shorturl.at/fvfg7>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2019). Chronic Kidney Disease In The United States, 2019. Vol. 1-6 diakses dari <https://bit.ly/3gr2cpl>
- Ernawati, E. (2018). Hubungan Motivasi Dan Kepercayaan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Hemodialisis: Caring Nursing Journal (CNJ). Vol 3 No. 2 diakses dari <https://shorturl.at/hkmij>
- P. García-Martínez., et. Al. (2020). Predictive model of variables associated with health related quality of life in patients with advanced chronic kidney disease receiving hemodialysis. Diakses dari: <https://doi.org/10.1007/s11136-020-02454-0>
- Khoriyah, Sri dkk. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Waled Kabupaten Cirebon. Jurnal Kesehatan Mahardika. JKM. Vol 7 No 2. Diakses di <https://shorturl.at/bjuy7>

- Loudoe, E. (2016). *Gambaran Determinan Kepatuhan Diet Bagi Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RSUD. Prof. W.Z. Johannes Kupang* 2016.
- Niven, Niel. 2013. *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Edisi Revisi 2014*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Nur, E. (2012). *Determinan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisasi*. *Jurnal Skala Husada*. Vol. 9, No. 9. Diakses dari <https://bit.ly/3m2zvca>
- Nurhidayati, I (2019). *Hubungan Kepercayaan Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas (JIKK)*. Vol 2 no. 2. Diakses dari <https://shorturl.at/ugi01>
- Pratiwi, A (2022). *Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Sukasada I Buleleng*. *Undiskha*. Diakses dari <https://shorturl.at/divs6>
- Sakinah, A. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Kontrol Ke Pelayanan Kesehatan Pada Lansia Penderita Hipertensi Selama Pandemi Covid-19*. *Bimiki Journal*. Diakses dari <https://shorturl.at/FNTV9>
- Simanjuntak, Edriyani & Halawa, Bagun. 2019. *Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Gunungsitoli Nias*. *Universitas Sari Mutiara Indonesia: Indonesian Trust Health Journal*. Vol. 1, No. 2. Diakses dari <https://bit.ly/3k0z5hw>
- Simbolon, N. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien PGK Menjalani Hemodialisa di Unit Rawat Hemodialisa Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan*. *Journal of Midwifery and Nursing Volume 1 No.2*.
- Sitawati, Lia. (2019). *Akses Pelayanan Rumah Sakit Menjadi Faktor Dominan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Skizofrenia*. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume 12 No. 1*. Diakses dari <https://shorturl.at/step4>
- Suriya, M. (2017). *Hubungan Motivasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017*. *Annurpurwodadi Journal*. Diakses dari <https://shorturl.at/dnyx9>
- Syamsiah, N. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa Di RSPAU DR. Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta Tesis*. In *Jurnal Visikes*. Vol. 10, Issue 2. Universitas Indonesia.
- Syihab, N. (2023). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit H. Adam Malik Medan*. *Jumantik Vol 8 No 2* diakses dari <https://shorturl.at/zkqs6>